



Jurnal Pendidikan, Kebudayaan & Keislaman

<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jpkk>

PEMAHAMAN KESUKUAN DALAM KELUARGA MULTI-SUKU DI PONTIANAK

AN UNDERSTANDING OF ETHNICITY IN THE FAMILY MULTIETHNIC IN PONTIANAK

AUTHOR:

Indah Sri Wahyuni

AFFILIATION:

IAIN Pontianak

CORRESPONDING:

sriwahyuningindah@gmail.com

PUBLISHED:

31 Agustus 2023

ABSTRAK:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kondisi pengetahuan di salah satu keluarga multi-suku di Pontianak yang masih belum sepenuhnya tahu tentang suku yang dimiliki. Hal tersebut terungkap setelah diamati dari kebiasaan sehari-hari yang tidak menggambarkan suku yang dijadikan sebagai identitas. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang (1) Pengetahuan masing-masing anggota keluarga multi-suku tentang suku yang dimiliki. (2) Penerapan kebudayaan pada keluarga multi-suku di kehidupan sehari-hari. (3) Materi umum tentang suku yang dimiliki keluarga multi-suku. (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang suku di keluarga multi-suku. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berupa observasi dan wawancara daring. Sumber data penelitian ini yaitu salah satu keluarga multi-suku yang tinggal di Komplek BLKI kecamatan Pontianak Tenggara. Hasilnya, kondisi pengetahuan suku pada keluarga kurang baik. Pembahasannya yaitu anggota keluarga menerapkan sebagian dari kebudayaan suku dalam kehidupan sehari-hari, pengetahuan tentang suku yang dimiliki tidak banyak, suku yang dimiliki yaitu Melayu dan Bugis, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam keluarga multi-suku tersebut ialah faktor individu, faktor keturunan, dan faktor

lingkungan. Dapat disimpulkan bahwasannya kondisi pengetahuan suku dalam keluarga multi-suku di komplek BLKI, Pontianak Tenggara masih terbatas.

KATA KUNCI:

Pengetahuan, Suku, Pontianak, Melayu

ABSTRACT:

In general, this research is motivated by the problem of the condition of knowledge in one of the multi-ethnic families in the komplek BLKI, Pontianak Tenggara, who still do not fully know about the ethnic they belong to. This was revealed after observing daily habits that do not describe the ethnic group used as the identity. The purpose of this study is to find out about: (1) The application of culture to multi-ethnic families in everyday life. (2) Knowledge of each member of a multi-ethnic family about the tribe they belong to. (3) General material about ethnic groups belonging to multi-ethnic families. (4) Factors influencing ethnic knowledge in multi-ethnic families. This research used qualitative methods in the form of observation and online interview. The data source for this research is one of the multi-ethnic families who live in the komplek BLKI, Pontianak Tenggara. As a result, the condition of ethnic knowledge in the family is not good. The discussion is that family members apply some of the tribal culture in everyday life, knowledge about the ethnicity that is owned is not much, the tribes that are owned are Malay and Bugis, the factors that influence knowledge in the multi-ethnic family are individual factors, heredity, and environmental factors. It can be concluded that the condition of ethnic knowledge in multi-ethnic families in the komplek BLKI, Pontianak Tenggara is still limited.

KEYWORD:

Knowledge, Ethnic, Pontianak, Malay

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak peninggalan budaya dari nenek moyang terdahulu, hal seperti itulah yang harus dibanggakan oleh masyarakat Indonesia sendiri. Tetapi saat ini budaya Indonesia sedikit menurun dari sosialisasi di tingkat nasional, sehingga masyarakat kini banyak yang melupakan dan tidak mengetahui apa itu budaya Indonesia. Rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang karena semakin majunya arus globalisasi, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal dan bagi masyarakat asli Indonesia (Nahak, 2019: 70).

Pengetahuan kesukuan ialah mengetahui atau mengenal informasi-informasi yang berkaitan dengan kesukuan. Berth mendefinisikan suku bangsa sebagai gabungan

manusia yang memiliki kesamaan ras, asal-usul, agama atau campuran dari berbagai hal yang terikat pada sistem nilai budaya (Triwibisono dan Aurachman, 2021: 46). Sedangkan Tumin mendefinisikan suku bangsa sebagai suatu kelompok sosial dalam sistem budaya dan sosial yang lebih besar yang diberi status khusus karena menunjukkan ciri-ciri yang berbeda (Triwibisono dan Aurachman, 2021: 4). Menurut Nasryah dan Rahman, budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya (Nasryah dan Rahman, 2020: 15). Menurut Linton, pengertian budaya adalah keseluruhan sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu (Nasryah dan Rahman, 2020: 16).

Maka dari itu, pengetahuan masyarakat terhadap suku yang ada di Indonesia sangat penting. Hal ini dikarenakan suku memberikan status khusus. Pengetahuan kesukuan ini mencakup asal daerah suku, adat istiadat, makanan khas, pakaian adat, sejarah suku tersebut, dan bahasa yang digunakan. Awal dari pengetahuan tentang suku sebagai identitas biasanya berasal dari warisan turun-menurun keluarga. Apalagi keluarga tersebut multi-suku, maka pengetahuan tentunya menjadi lebih luas daripada satu suku. Maka tujuan pembahasan ini yaitu untuk mengetahui kondisi pengetahuan masing-masing anggota keluarga multi-suku tentang suku yang dimiliki, penerapan kebudayaan pada keluarga multi-suku di kehidupan sehari-hari, materi umum tentang suku yang dimiliki keluarga multi-suku, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang suku di keluarga multi-suku di kompleks BLKI, Pontianak Tenggara.

METODE

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupa observasi dan wawancara daring. Tempat penelitian observasi dilakukan di Komplek BLKI Jalan Abdulrahman Saleh, kelurahan Bangka Belitung Laut, kecamatan Pontianak Tenggara, kota Pontianak, provinsi Kalimantan Barat. Tempat ini dipilih dikarenakan objek penelitian bertempat tinggal disini dan daerah ini rata-rata ditinggali oleh orang-orang yang berasal dari suku Melayu dan suku pendatang. Untuk mengisi wawancara daring menggunakan *google form*. Waktu penelitian di hari Jum'at, 14 April 2023 sampai 15 April 2023.

Objek penelitian yang diteliti yaitu empat orang anggota keluarga dari keluarga peneliti. Empat orang itu diteliti dikarenakan ada hubungan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui seberapa pemahaman suatu keluarga terhadap bahasa dan suku yang dimiliki. Nama-nama objek peneliti yaitu Sarman yang merupakan seorang kepala keluarga dari keluarga tersebut, lalu Daeng Jumiadini yang merupakan Ibu dari keluarga tersebut, lalu Fitri Apri Sariati sebagai anak pertama, dan Muhammad Maulana sebagai anak kedua. Pada keluarga ini kepala keluarga memiliki darah Melayu. Sedangkan Ibu memiliki darah Bugis. Lalu anak pertama dan kedua mengikuti suku Ayah yaitu suku Melayu.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi yang berupa pengamatan secara langsung terhadap tingkah laku objek dalam menerapkan pengetahuan kebudayaannya. Untuk wawancara daring diisi sesuai pengetahuan pribadi masing-

masing objek. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara daring berupa (1) Nama lengkap. (2) Tempat tanggal lahir. (3) Apa nama suku Anda?. (4) Darimana suku Anda berasal?. (5) Jelaskan kebudayaan yang ada di suku anda, yang anda ketahui!. (6) Apakah Anda menerapkan kebudayaan suku yang anda miliki di dalam kehidupan sehari-hari?. Teknik analisis data menggunakan pendekatan teori-teori yang berkaitan dengan data yang diterima dan membagi analisis menjadi beberapa bagian penjelasan. Untuk proses pengambilan kesimpulan dari penalaran deduktif, dari pendapat Nahak dikaitkan dengan data lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Masing-masing Anggota Keluarga Multi-suku Tentang Suku Yang Dimiliki

Dapat dipaparkan pengetahuan setiap objek penelitian dengan dibagi menjadi nama, tempat, tanggal lahir, nama suku, asal suku, kebudayaan yang ada di suku, penerapan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari menurut masing-masing objek.

Tabel Pengetahuan Objek

Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Nama Suku	Asal Suku	Kebudayaan	Kebudayaan dalam Kehidupan Sehari-hari
Informan A	Ngabang, 17 Agustus 1961	Melayu	Ngabang	Tumpang negeri	Jarang
Informan B	Pontianak, 4 Juni 1968	Bugis	Makassar	Naik tojang, makan dalam kelambu (acara pernikahan), sentuh bermacam warna	Tidak
Informan C	Pontianak, 20 April 1992	Melayu	Kalimantan Barat	Makan saprahan, petuah/mitos istilah budaya setempat, kemponan	Menggunakan bahasa melayu ngabang
Informan D	Pontianak, 23 September 1996	Melayu	Kalimantan Barat	Kebudayaan Melayu	Tidak

Sumber: Hasil wawancara daring penelitian

Penerapan Kebudayaan Pada Keluarga Multi-suku di Kehidupan Sehari-Hari

Penerapan kebudayaan dalam keluarga multi-suku di dalam kehidupan sehari-hari cukup diterapkan. Dalam penerapan kebudayaan sehari-hari yang sangat terlihat menurut observasi peneliti berupa penggunaan bahasa.

Dari hasil data observasi yang dihubungkan dengan wawancara daring, di dapatkan bahwa tiga orang dari empat orang objek menggunakan bahasa yang sesuai dengan sukunya, namun salah satu anggota keluarga menggunakan bahasa yang bukan sukunya. Bahasa yang digunakan yaitu bahasa Melayu.

Adapun penggunaan bahasa Melayu ini digunakan karena daerah tempat tinggal dan di kehidupan masyarakat yang kental dengan bahasa Melayu dan budaya Melayu. Mungkin hal ini menjadi pemicu anggota keluarga yang beridentitas suku Bugis lebih memahami suku Melayu daripada suku Bugis itu sendiri.

Materi Umum Tentang Suku yang Dimiliki Keluarga Multi-suku

Dari wawancara daring, identitas suku yang dimiliki keluarga multi-suku ini yaitu suku Melayu dan suku Bugis. Suku Melayu dan Bugis termasuk ke dalam suku-suku yang ada di Indonesia.

Suku Melayu. Suku Melayu di dalamnya memiliki kebudayaan yang cukup beragam. Sejarah Melayu menurut Nazir menyebutkan berorientasi laut, struktur sosial yang longgar dan terhubung pada agama Islam merupakan tiga alasan penting yang memisahkan orang Melayu dengan ras lainnya yang membentuk budayanya di masa lalu. Dari tiga alasan tadi dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, cara hidup berdasarkan kepada kelautan (*maritime based*), istilah sudah ada sejak lama dan terdapat dalam folk lore Melayu Sambas yaitu orang Melayu disebut sebagai orang laut sedangkan orang Dayak disebut sebagai orang darat di Sambas. Sehingga orang Melayu menyebut dirinya dengan orang laut. Menurut Isjoni yaitu Funan dan Sriwijaya merupakan kerajaan-kerajaan Melayu yang besar di dalam sejarah, dan kerajaan-kerajaan ini di awal-awal abad masehi ialah kerajaaan maritim bukan kerajaan yang *agraria based* atau *land-based* (Sunandar, 2015: 62).

Kedua, struktur sosial yang longgar. Posisi Melayu yang menempati wilayah-wilayah penting di kepulauan Nusantara menyebabkan timbulnya faktor ini, perubahan sosial dan ekonomi akibat dari proses lahirnya kota dan pelabuhan dagang yang menjadikan bangsa-bangsa lain berhubungan dengan Melayu (Abdul Hadi W.M dalam Sunandar, 2015: 62).

Ketiga, faktor agama Islam. Dalam kehidupan Melayu, pedoman utama ialah agama Islam. Dalam kehidupan Melayu, agama Islam tidak dapat dilepaskan. Agama Islam menjadi identitas utama bagi kehidupan Melayu. Apabila Islam lepas dalam kehidupan Melayu maka tidak akan disebut Melayu. Islam yang datang di tanah Melayu telah membuat zaman baru, yaitu munculnya rasionalisme dan intelektualisme (Al-Attas dalam Sunandar, 2015: 63).

Lalu, untuk adat istiadat melayu di setiap daerah terkadang ada yang berbeda. Dilihat dari hasil wawancara daring pada suku Melayu dari Ngabang, Landak Kalimantan Barat memiliki tradisi tumpeng negeri. Di Pontianak tidak ada istilah tumpeng negeri pada tradisi Melayunya.

Kemudian Suku Bugis. Salah satu suku yang terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan adalah suku Bugis. “Suku bangsa Bugis terutama mendiami kabupaten-kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-pare, Sidrap, Pinrang dan Luwu. Sebahagian penduduk Pangkajene dan Maros, sebagai daerah perbatasan antara negeri-negeri orang Bugis - Makassar, adalah orang Bugis atau orang Makassar” menurut proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah, geografi budaya daerah Sulawesi Selatan. Etnografi kebudayaan suku bugis memiliki ciri yang khas. “Mereka adalah contoh yang jarang terdapat di wilayah Nusantara. Mereka mampu mendirikan kerajaan-kerajaan yang sama sekali tidak mengandung pengaruh India, dan tanpa mendirikan kota sebagai pusat aktivitas mereka”, menurut Christian Pelras. Perpindahan besar-besaran orang “Bugis” ke luar kampungnya di Sulawesi Selatan di mulai pada paruh baya ke-17 dan ke-18, menurut Andi Faisal Bakti. Hari ini di segala Kawasan orang Bugis telah tersebar. Di seluruh wilayah Nusantara dari Semenanjung Melayu dan Singapura sampai pesisir barat Papua, dari Filipina Selatan dan Kalimantan Utara sampai Nusa Tenggara dapat dijumpai orang Bugis yang sibuk dengan aktivitas pelayaran, perdagangan, pertanian, pembukaan lahan perkebunan di hutan, atau pekerjaan apa saja yang sesuai, menurut Christian Pelras (Kapojos dan Wijaya, 2018: 154).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang suku di keluarga multi-suku

Faktor dalam diri, faktor ini berasal dari dalam masing-masing individu di keluarga multi-suku. Masing-masing individu tidak ingin bergerak untuk mencari tahu dan memahami seperti apa suku yang dimilikinya.

Lalu, faktor keturunan. Faktor ini disebabkan dari keturunan seperti kakek, nenek hingga keturunan yang terakhir yang tidak membiasakan untuk menanamkan nilai-nilai suku yang dimiliki atau tidak adanya warisan budaya dari suku yang mesti dijaga dan dilestarikan di keluarga secara turun temurun.

Faktor yang terakhir yaitu faktor lingkungan, faktor ini memiliki dampak yang besar dikarenakan lingkungan zaman sekarang yang cenderung sudah modern dan terus berkembang, hingga budaya luar negeri juga dengan mudah masuk ke Indonesia mengakibatkan masyarakat cenderung lebih memilih budaya luar negeri. Ini seperti dikatakan oleh Nahak bahwa rasa cinta terhadap budaya semakin berkurang karena semakin majunya arus globalisasi, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap keberadaan budaya lokal dan bagi masyarakat asli Indonesia (Nahak, 2019: 70).

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kondisi pengetahuan suku dalam keluarga multi-suku di komplek BLKI, Pontianak Tenggara yaitu masih terbatasnya pengetahuan identitas suku yang dimiliki. Penerapan kebudayaan pada keluarga multi-suku di kehidupan sehari-hari juga masih terbatas dikarenakan hanya menerapkan bahasa dan budaya yang hanya diketahui dan dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Suku Melayu memiliki budaya yang beragam di setiap daerah namun Melayu dari sejarahnya memiliki 3 faktor yaitu berorientasi laut, struktur sosial yang longgar dan terhubung pada agama Islam,

Adapun suku Bugis merupakan suku pendatang di Kalimantan Barat yang aslinya berasal dari Sulawesi Selatan namun menyebar sehingga membentuk banyak keturunan. Permasalahan pengetahuan ini disebabkan juga dari berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut berupa faktor dalam diri, keturunan, dan lingkungan. Dari penelitian ini diharapkan bisa mengukur pengetahuan sebagian kecil masyarakat Indonesia terhadap suku agar dapat mengintrokspeksi atau menyadarkan diri pentingnya pengetahuan pada suku supaya suku di Indonesia tidak punah, dan sedikit membuktikan masyarakat kini banyak yang melupakan dan tidak mengetahui apa itu budaya Indonesia dari pendapat Nahak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kapojos, S. M. & Wijaya, H. 2018. Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis). *Matheteuo*, volume 6, nomor 2, 153-174.
- Nahak, H. M. I. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, volume 5, nomor 1, 65-76.
- Nasyrah, C. E. & Rahman, A. A. 2020. *Ethnomathematics (Matematika dalam Perspektif Budaya)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sunandar. 2015. Melayu dalam Tantangan Globalisasi: Refleksi Sejarah dan Berubahnya Sistem Referensi Budaya. *Jurnal Khatulistiwa*, volume 5, nomor 1, 60-73.
- Triwibisono, C. & Aurachman. 2021. R. Budaya Suku Bangsa di Indonesia dalam Mendukung Pengelolaan Organisasi (Studi Kasus: Universitas Telkom). *JISI: Jurnal Integrasi Sistem Industri*, volume 8, nomor 1, 45-53.